

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2025 tentang Kepariwisata, pariwisata merupakan berbagai kegiatan perjalanan wisata yang didukung oleh ketersediaan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah. Penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi baik di tingkat nasional maupun daerah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran, serta menjaga kelestarian sumber daya alam, lingkungan, dan budaya. Selain itu, sektor pariwisata juga berperan dalam memperkenalkan kebudayaan, memperkuat identitas bangsa, serta meningkatkan persatuan nasional. Seiring dengan perkembangan globalisasi, tren pariwisata juga mengalami perubahan yang menuntut pengalaman wisata yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memberikan nilai tambah dari aspek budaya, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan spiritual, serta keberlanjutan lingkungan (Maszudi, 2023). Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya konsep pariwisata syariah atau wisata ramah muslim yang menekankan kesesuaian produk dan layanan wisata dengan prinsip-prinsip syariah Islam serta nilai-nilai universal seperti kebersihan, kejujuran, dan keramahan.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia memiliki peluang yang sangat besar dalam mengembangkan wisata ramah muslim sebagai salah satu produk unggulan dalam sektor pariwisata nasional. Potensi ini terlihat dari meningkatnya jumlah wisatawan muslim, baik dari dalam negeri maupun mancanegara, yang memiliki kebutuhan terhadap destinasi wisata yang sesuai dengan prinsip syariah serta mampu mendukung aktivitas ibadah mereka. Berdasarkan data Global Muslim Travel Index (GMTI), jumlah wisatawan muslim di dunia mencapai 110 juta orang pada tahun 2022 dan

meningkat menjadi 140 juta orang pada tahun 2023. Dalam hal ini, Indonesia bersama Malaysia menjadi salah satu destinasi utama yang banyak diminati oleh wisatawan muslim. Konsep wisata ramah muslim tidak hanya menekankan pada penyediaan fasilitas ibadah, makanan halal, dan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan muslim, tetapi juga memerlukan adanya inovasi dalam pengembangan produk wisata agar mampu memberikan pengalaman wisata yang nyaman, bermakna, serta sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh wisatawan muslim (Saputri et al., 2023) Peningkatan minat terhadap wisata ramah muslim juga dipengaruhi oleh berkembangnya kelas menengah muslim secara global serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup halal.

Meskipun demikian, tidak semua destinasi wisata mampu memenuhi kebutuhan wisatawan muslim secara maksimal. Hingga saat ini masih terdapat pandangan di masyarakat yang menganggap bahwa wisata ramah muslim sama dengan wisata religi atau ziarah, padahal konsep wisata ramah muslim memiliki cakupan yang lebih luas. Pengembangan wisata ramah muslim seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek hiburan semata, tetapi juga memperhatikan kualitas pelayanan yang selaras dengan nilai-nilai Islam universal serta mampu memberikan pengalaman spiritual bagi wisatawan (Alam et al., 2024). Implementasi konsep tersebut dapat dilakukan melalui beberapa langkah, seperti tidak menyediakan minuman beralkohol di kawasan wisata, menyediakan fasilitas ibadah yang bersih dan nyaman, menyediakan makanan halal yang telah memiliki sertifikasi, serta menghindari bentuk hiburan yang bertentangan dengan nilai moral dan syariat Islam. Berbagai penelitian sebelumnya juga telah membahas potensi pengembangan wisata ramah muslim di Cirebon dari berbagai sudut pandang, seperti aspek budaya, ekonomi, religiusitas, dan keberlanjutan lingkungan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara mendalam mengenai kerja sama antar pemangku kepentingan, peran kebijakan pemerintah, serta implementasi strategi

pengembangan wisata ramah muslim secara berkelanjutan. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk merumuskan strategi pengembangan wisata ramah muslim yang lebih terpadu, partisipatif, serta sesuai dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang.

Destinasi Batu Lawang, yang terletak strategis di wilayah Kabupaten Cirebon, merupakan salah satu destinasi wisata alam yang mulai dikenal luas oleh wisatawan regional dan memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi nasional. Pengamatan awal di destinasi wisata Batu Lawang menunjukkan bahwa Sebagian besar pengunjung ke kawasan wisata Batu Lawang adalah beragama Islam yang ingin menikmati keindahan alam yang tenang dan ketenangan. Wisata Batu Lawang sempat dijadikan sebagai tempat kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin majelis setempat. Ini menunjukkan bahwa Batu Lawang memiliki potensi yang kuat untuk menjadi destinasi alam dan ramah Muslim. Dan jumlah Data pengunjung ke Batu Lawang Cirebon berubah setiap bulan sepanjang tahun.

Tabel 1.1 Data Pengunjung

No	Bulan	jumlah
1	Januari	1.200
2	Februari	1.000
3	Maret	879
4	April	980
5	Mei	1.000
6	Juni	1.230
7	Juli	1.000

8	Agustus	978
---	---------	-----

Sumber: (Pihak Pengelola, Oktober 2025)

Ketersediaan fasilitas dan layanan di Batu Lawang juga merupakan unsur penting dalam mendukung pengembangan pariwisata ramah Muslim. Menurut Bapak Rastani, fasilitas dasar seperti ruang shalat tersedia dengan barisan terpisah untuk pria dan wanita, serta fasilitas wudu yang disusun sesuai dengan hukum Islam. Dalam hal konsumsi, penawaran kuliner yang tersedia di kawasan wisata umumnya dijamin halal, memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan Muslim. Kondisi ini sangat relevan dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, sehingga kebutuhan akan destinasi wisata berbasis Islam menjadi prioritas penting. Selain itu, menunjukkan bahwa pemahaman para pengelola tentang konsep pariwisata ramah Muslim masih berada pada tahap awal, namun menunjukkan perkembangan yang positif. Para pengelola menyadari bahwa konsep pariwisata ramah Muslim tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas ibadah, tetapi juga mencakup manajemen layanan, aktivitas wisata, dan manajemen destinasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Mereka menekankan pentingnya memastikan status halal makanan dan minuman, memisahkan ruang ibadah,

Serta menciptakan lingkungan pariwisata yang nyaman bagi pengunjung Muslim. Selain itu, pendidikan bagi masyarakat sekitar juga dianggap perlu, baik dalam hal penyediaan makanan halal, penerapan layanan berdasarkan nilai-nilai Islam, maupun pemeliharaan kebersihan lingkungan wisata. Meskipun terdapat keterbatasan, terutama dalam implementasi konsep syariah secara komprehensif, manajemen telah menunjukkan komitmennya untuk terus beradaptasi dengan perkembangan tren pariwisata halal. Salah satu strategi yang sedang dipertimbangkan adalah menjalin kerja sama yang lebih luas dengan pemerintah, komunitas pariwisata, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan

pemahaman dan implementasi standar pariwisata ramah Muslim di Batu Lawang. Komitmen ini menegaskan bahwa pengembangan Batu Lawang tidak hanya didasarkan pada potensi alamnya, tetapi juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai daya tarik utama destinasi wisata.

Pengelola Batu Lawang masih belum memahami konsep wisata yang ramah Muslim. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa fokus utama tetap pada penyediaan fasilitas ibadah, seperti ruang shalat dengan barisan yang memisahkan pria dan wanita; fasilitas wudu yang sesuai dengan aturan Islam; dan penyediaan makanan halal untuk pengunjung. Namun, masih belum jelas apakah makanan yang ditawarkan sudah memiliki sertifikat halal resmi dari BPJPH. Oleh karena itu, masalah kepastian halal masih menjadi perhatian penting. Tidak banyak upaya yang telah dilakukan untuk menerapkan prinsip-prinsip pariwisata yang ramah Muslim. Beberapa keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, sertifikasi resmi belum sepenuhnya menjamin standar kuliner halal. Kedua, konsep syariah baru diterapkan pada aspek dasar (ibadah & konsumsi) sementara aktivitas wisata, dan pengelolaan destinasi berbasis syariah masih sangat kecil. Ketiga, ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar untuk mendukung wisata yang ramah Muslim, seperti menyediakan makanan halal yang disertifikasi atau menjalankan layanan sesuai dengan prinsip Islam.

Walau bagaimanapun, pengelola telah menunjukkan bahwa mereka ingin tetap berubah. Ini ditunjukkan dengan rencana kerjasama dengan pemerintah, komunitas pariwisata, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan potensi pemandangan alam yang spektakuler, udara sejuk dan segar, topografi yang unik, serta beragam daya tarik rekreasi dan edukasi, Batu Lawang memiliki peluang emas untuk mengembangkan konsep wisata ramah muslim yang inovatif dan berkelanjutan. Keunggulan geografis dan klimatologis destinasi ini sangat sesuai dengan preferensi wisatawan muslim yang mengutamakan ketenangan,

kebersihan, dan keindahan alam sebagai sarana kontemplasi dan refreshing spiritual. Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana destinasi ini dapat berinovasi secara kreatif dan strategis dalam pengembangan produk wisata agar mampu bersaing dengan destinasi lain yang telah lebih mapan, sekaligus memenuhi kebutuhan pasar wisata ramah muslim yang memiliki standar dan ekspektasi yang tinggi terhadap kualitas produk dan layanan.

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan, terdapat beberapa fakta penting yang menjadi dasar empiris penelitian ini. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan wisata ramah muslim di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan operasional. (Battour et al., 2010) mengidentifikasi bahwa kurangnya standarisasi dan sertifikasi halal menjadi hambatan utama dalam pengembangan wisata syariah di negara-negara muslim. Hal ini sejalan dengan temuan (Idris, 2021) yang menyatakan bahwa kesenjangan antara ekspektasi wisatawan muslim dan realitas layanan di destinasi wisata menjadi faktor penghambat pertumbuhan sektor ini. Dari perspektif pasar, Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023 mencatat bahwa Indonesia menempati peringkat ke-5 sebagai destinasi wisata halal dunia, namun masih tertinggal dari Malaysia, Turki, dan Arab Saudi dalam hal kualitas infrastruktur dan layanan syariah. Data *Mastercard-CrescentRating* menunjukkan bahwa pasar wisata halal global diproyeksikan mencapai USD 300 miliar pada tahun 2026, dengan pertumbuhan rata-rata 10-12% per tahun. Penelitian empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan muslim menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas halal, kualitas pelayanan islami, dan pengalaman spiritual menjadi determinan utama loyalitas wisatawan (Fatimah et al., 2022) di Malaysia membuktikan bahwa inovasi produk wisata berbasis nilai-nilai Islam secara signifikan meningkatkan daya tarik destinasi bagi wisatawan muslim domestik dan internasional. Dalam konteks lokal Cirebon, data Dinas Pariwisata

Kabupaten Cirebon (2022) menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke objek wisata alam mengalami peningkatan 15-20% per tahun dalam lima tahun terakhir. Gap ini menunjukkan adanya peluang besar untuk pengembangan wisata halal, khususnya di destinasi alam seperti Batu Lawang yang memiliki daya tarik natural yang kuat.

Pengembangan wisata ramah Muslim menjadi salah satu peluang strategis dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia, khususnya pada destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar seperti Batu Lawang Cirebon. Meskipun destinasi ini telah memiliki beberapa fasilitas yang mendukung kebutuhan wisatawan Muslim, seperti tempat ibadah, fasilitas wudu, serta ketersediaan makanan halal, penerapan konsep wisata ramah Muslim masih belum dilakukan secara optimal dan komprehensif. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya pemahaman pengelola terhadap konsep wisata ramah Muslim yang tidak hanya mencakup fasilitas ibadah, tetapi juga mencakup aspek pelayanan, aktivitas wisata, pengelolaan destinasi, serta kepastian sertifikasi halal pada produk kuliner yang tersedia.

Selain itu, meningkatnya tren wisata ramah Muslim secara global serta tingginya jumlah wisatawan Muslim menuntut destinasi wisata untuk mampu beradaptasi dan menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Dalam konteks Batu Lawang, potensi alam yang dimiliki sebenarnya sangat mendukung untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata ramah Muslim. Namun, tanpa adanya strategi pengembangan yang jelas dan terarah, potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji secara lebih mendalam mengenai strategi pengembangan wisata ramah Muslim di Batu Lawang agar destinasi ini dapat meningkatkan daya saingnya serta memberikan pengalaman wisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim.

Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai pengembangan wisata ramah muslim di Batu Lawang menjadi sangat penting dan strategis untuk dilakukan dalam konteks pengembangan pariwisata daerah dan nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif dan rekomendasi praktis mengenai bagaimana strategi yang paling efektif untuk diterapkan, bentuk inovasi berkelanjutan yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal, model kolaborasi antara pemerintah dan swasta, serta sejauh mana pengembangan tersebut dapat menjawab kebutuhan dan permintaan pasar wisata ramah yang terus berkembang dinamis di era digital dan global saat ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan destinasi wisata ramah muslim lainnya di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Sebagai hasil dari uraian latar belakang yang telah diberikan, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam proses pembangunan destinasi wisata yang ramah Muslim di Batu Lawang Cirebon. Beberapa masalah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Batu Lawang Cirebon memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata ramah Muslim, baik dari segi daya tarik wisata maupun peluang pengembangan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim.
2. Namun, hingga saat ini, belum ada pemetaan yang jelas tentang kriteria destinasi yang ramah Muslim. Akibatnya, pengembangan wisata ramah Muslim di Batu Lawang belum memiliki dasar yang jelas.

Setelah masalah tersebut ditemukan, penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi kriteria wisata yang ramah Muslim dan menetapkan strategi pengembangan yang tepat untuk destinasi wisata Batu Lawang Cirebon.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian tetap terfokus dan mencegah agar tidak melenceng dari ruang lingkup studi, penulis telah menetapkan batasan yang jelas untuk pembahasan. Objek penelitian dibatasi pada destinasi wisata Batu Lawang di Kabupaten Cirebon sebagai fokus utama. Studi ini menekankan analisis strategi pengembangan produk wisata batu lawang berdasarkan konsep pariwisata ramah Muslim, sehingga tidak mencakup semua destinasi wisata di wilayah Cirebon atau wilayah lain di Jawa Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, jelas bahwa Batu Lawang Cirebon memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata ramah Muslim. Namun, untuk pengembangan destinasi yang optimal, indikator wisata ramah Muslim perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemetaan indikator wisata ramah Muslim di Batu Lawang Cirebon?
2. Bagaimana pengembangan pemetaan wisata ramah Muslim di Batu Lawang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan berbagai aspek pengembangan wisata Muslim Batu Lawang. Menurut rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan solusi yang jelas untuk masalah yang telah ditentukan.

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menganalisis pemetaan indikator wisata ramah Muslim di Batu Lawang Cirebon.
 - b. Merumuskan strategi pengembangan wisata ramah Muslim di Batu Lawang Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang wisata Muslim yang ramah. Selain itu, secara praktis, penelitian ini akan memberi masukan kepada pengelola, komunitas, dan pemerintah dalam proses membangun Batu Lawang dengan cara yang sesuai syariah.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait strategi inovasi, pengembangan produk, serta kajian pariwisata syariah.
- b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tema serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan saran praktis bagi pengelola wisata Batu Lawang untuk membangun produk wisata yang lebih inovatif dan ramah Muslim yang memenuhi kebutuhan wisatawan.
- b. Membantu pemerintah daerah membuat kebijakan wisata yang ramah Muslim.
- c. Kepada masyarakat sekitar bahwa keterlibatan aktif mereka dalam pembangunan tempat wisata yang ramah Muslim dapat meningkatkan kesejahteraan sekaligus menciptakan lapangan kerja baru.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian kegiatan untuk menggali kebenaran suatu penelitian, dimulai dengan pemikiran yang membentuk rumusan masalah, menghasilkan hipotesis awal dengan bantuan dan pengakuan penelitian sebelumnya, dan kemudian menyelesaikan penelitian yang diolah, dianalisis, dan akhirnya ditarik kesimpulan. Adapun langkah-langkah untuk memahami fokus penelitian menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Objek Wisata Batu Lawang di Desa Cupang, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi alam yang menarik dan sedang dibangun untuk menjadi tempat wisata yang ramah Muslim. Penelitian dilakukan dari September hingga Desember 2025, dan mencakup fase persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir. Selama periode ini, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan, melakukan wawancara dengan pengelola, masyarakat sekitar, dan wisatawan, serta mendapatkan dokumen pendukung dari pengelola dan lembaga terkait.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti, dalam hal ini strategi pengembangan produk wisata ramah Muslim di Batu Lawang. Penelitian ini tidak berfokus pada angka, melainkan pada pemahaman, deskripsi, serta analisis mendalam mengenai kondisi nyata di lapangan.

(Fadli, 2021) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek yang diteliti dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari perilaku yang diamati. Pendapat ini sejalan dengan (Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman, Feliks Arfid Guampe, Jakob Saddam Akbar, Muhammad Alridho Lubis, Iyam Maryati, Ririnisahawaitun, Romi Mesra, Mike Nurmalia Sari, Paulus Robert Tuerah, May Vitha Rahmadhani, 2023) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan berfokus pada pengumpulan serta analisis data. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling sesuai untuk menyelidiki secara menyeluruh strategi, kesulitan, dan kondisi pengembangan wisata Muslim di

Batu Lawang. Ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dilihat secara objektif dan menyeluruh.

3. Pendekatan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi saat ini dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Ramah Muslim Batu Lawang. Pendekatan kualitatif deskriptif dianggap relevan karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara menyeluruh, khususnya dalam hal manajemen, amenities, dan strategi pengembangan yang berbasis nilai-nilai syariah.

(Cadena, 2020) penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan memahami fenomena secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan nilai yang melingkupinya. (Furidha & Sidoarjo, 2023) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan realitas dan perilaku sosial dengan mengutamakan makna daripada angka, sehingga hasilnya lebih kontekstual. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dianggap paling cocok untuk mempelajari secara menyeluruh rencana pengembangan wisata ramah Muslim di Batu Lawang karena mampu menunjukkan keadaan nyata di tempat dan prinsip keislaman yang diterapkan dalam pengelolaannya.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dari sini peneliti dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan dua jenis data: data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini bekerja sama untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang strategi pengembangan wisata ramah Muslim di Batu Lawang.

a. Sumber data Primer

Sumber data primer penelitian ini berasal dari informan yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Batu Lawang melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Pengelola Wisata Batu Lawang (Bumdes)
- 2) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
- 3) Masyarakat sekitar yang terlibat dalam aktivitas wisata
- 4) Wisatawan yang berkunjung ke Batu Lawang

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan dapat dipercaya, termasuk dokumen resmi pemerintah tentang pengembangan pariwisata, buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur lainnya tentang wisata ramah Muslim dan strategi pengembangan destinasi wisata.

- 1) Dokumen resmi Pemerintah terkait pengembangan pariwisata
- 2) Buku, Jurnal, Artikel ilmiah, serta literatur yang relevan mengenai wisata ramah muslim, dan strategi pengembangan destinasi wisata

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan jelas sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Ramah Muslim di Batu Lawang Cirebon”, proses pengumpulan data dilakukan langsung di lapangan agar peneliti dapat memahami kondisi sebenarnya yang terjadi di lokasi penelitian.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pengelola destinasi wisata, masyarakat sekitar, Pokdarwis dan wisatawan yang berkunjung. Tujuan dari

wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan Wisata Batu Lawang. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami pendekatan pengelolaan yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dukungan untuk kebijakan pemerintah, persepsi dan harapan wisatawan. (minhat, 2015) wawancara adalah metode yang penting dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti untuk memahami makna yang terkandung di balik pengalaman dan pendapat dari orang yang ditemui. Karena itu, dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan pola semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman dalam bertanya, tetapi tetap bisa bergerak fleksibel ketika mengeksplorasi jawaban dari informan.

b. Observasi

Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan gambaran langsung tentang kondisi di lapangan, yaitu di kawasan wisata Batu Lawang. Selama observasi, peneliti memperhatikan berbagai hal seperti fasilitas yang tersedia, layanan untuk pengunjung, dan aktivitas wisata yang tersedia. Melalui observasi ini, peneliti dapat menilai sejauh mana pengelolaan dan fasilitas di Batu Lawang.

Observasi lapangan memungkinkan peneliti melihat langsung fenomena yang diteliti secara nyata, tanpa mengganggu, sehingga data yang diperoleh lebih objektif. Dalam hal ini, (Hasibuan et al. 2022) menjelaskan bahwa observasi juga membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya masyarakat di lokasi penelitian, sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih dalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, teknik observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat hasil wawancara dan dokumentasi, agar memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi sebenarnya di Batu Lawang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data tambahan tentang destinasi wisata Batu Lawang. Ini termasuk foto fasilitas wisata, kegiatan, brosur promosi, data statistik, dan dokumen resmi dari pengelola dan pemerintah daerah. Selain membantu memberikan gambaran visual dan faktual tentang kondisi dan aktivitas wisata Batu Lawang, dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti nyata yang mendukung hasil observasi dan wawancara.

(Yusanto, 2019) dokumentasi bisa dijadikan sumber data sekunder yang membantu memverifikasi informasi yang diberikan oleh informan serta memastikan kebenaran data yang dikumpulkan di lapangan. Karena itu, dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang bisa memperjelas strategi pembangunan wisata yang ramah Muslim di Batu Lawang.

6. Teknik Analisis Data

Untuk memastikan hasil yang akurat dan dapat dipercaya, analisis dan keabsahan data adalah langkah penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini mencakup prosedur untuk penyajian data, penarikan kesimpulan, dan reduksi data.

- a. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
 - 1) Reduksi data: yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan penekanan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada langkah ini, peneliti mengumpulkan informasi dari dokumentasi, observasi, dan wawancara. Kemudian, memilih informasi yang dianggap penting dan terkait dengan rencana pengembangan wisata ramah

Muslim di Batu Lawang. Proses reduksi data membantu peneliti menghindari mengumpulkan informasi yang tidak penting, sehingga data yang dianalisis menjadi lebih terarah dan mudah dipahami.

- 2) Penyajian data: yaitu proses penyusunan data yang telah disusun sehingga lebih mudah dibaca dan dianalisis. Dimungkinkan untuk menyajikan informasi ini dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan yang menunjukkan hubungan antara temuan lapangan. Peneliti dapat melihat pola, kecenderungan, dan korelasi antarvariabel yang berkaitan dengan pembangunan wisata ramah Muslim di Batu Lawang melalui pengumpulan data.
- 3) Penarikan kesimpulan: yaitu proses menafsirkan dan mendefinisikan informasi yang ditunjukkan. Pada saat ini, peneliti melakukan analisis menyeluruh dalam upaya menemukan tanggapan atas rumusan masalah penelitian. Khususnya, peneliti menyelidiki strategi dan kesulitan dalam membangun destinasi wisata yang ramah Muslim di Batu Lawang. Untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan di lapangan, kesimpulan yang dibuat hanyalah sementara dan akan terus diuji dengan bukti baru yang ditemukan selama proses penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Selain itu, untuk memastikan bahwa hasil penelitian tentang Strategi Pengembangan Wisata Ramah Muslim di Batu Lawang bersifat objektif dan sesuai dengan kondisi lapangan, triangulasi sumber, metode, dan teori diperlukan untuk memastikan keabsahan data.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber melibatkan pengumpulan data dari pengelola Wisata Batu Lawang, masyarakat sekitar, dan wisatawan. Data pengelola membantu memahami kebijakan, prosedur manajemen, dan tantangan

yang dihadapi dalam membangun wisata yang ramah Muslim. Data masyarakat sekitar juga memberikan gambaran tentang dukungan masyarakat dan keterlibatan sosial, serta bagaimana keberadaan wisata berdampak pada ekonomi lokal dan lingkungan. Data yang konsisten dan valid diperoleh dengan membandingkan dan menyesuaikan data dari ketiga sumber tersebut.

2) Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara memberikan informasi yang mendalam tentang perspektif dan pengalaman subjek penelitian, dan observasi lapangan memungkinkan peneliti melihat secara langsung kondisi fasilitas, aktivitas wisata, kebersihan, dan keamanan, serta praktik wisata yang ramah Muslim. Data pendukung yang digunakan termasuk foto, catatan lapangan, dan data terkait kondisi wisata. Memanfaatkan berbagai pendekatan ini memungkinkan data yang dikumpulkan saling melengkapi dan mendukung temuan penelitian.

3) Triangulasi teori

Untuk membuat analisis lebih sistematis dan terarah, triangulasi teori dilakukan dengan menganalisis hasil lapangan dengan menggunakan teori tentang wisata yang ramah Muslim, teori tentang fasilitas dan amenitas pariwisata, dan strategi pengembangan destinasi wisata. Data empiris yang diperoleh dari lapangan dibandingkan dengan kerangka teoritis yang relevan. Hasil penelitian yang dihasilkan melalui metode ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran tentang keadaan sebenarnya di Wisata Batu Lawang, tetapi juga memberikan dasar analitis yang kuat untuk membangun rencana untuk destinasi wisata yang ramah Muslim.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Tujuan dari penyusunan sistematika penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai struktur dan isi penelitian, sehingga pembaca dapat memahami alur pembahasan secara teratur dan menyeluruh. Adapun susunan sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi landasan awal penelitian yang menjelaskan konteks, urgensi, dan arah kajian. Pembahasan mencakup latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Di akhir bab, disajikan sistematika penulisan sebagai pedoman untuk memahami alur keseluruhan isi skripsi.

b. BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini menyajikan uraian mendalam mengenai teori-teori yang menjadi dasar analisis, yaitu teori Pariwisata, Pengembangan Produk ramah muslim, *Islamic Service Quality*, Wisata ramah muslim. Selain itu, dibahas pula hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat posisi penelitian. Kajian teori penelitian ini menjelaskan bagaimana teori, keadaan sebenarnya di Batu Lawang, dan strategi yang akan dibuat berhubungan satu sama lain.

c. BAB III DESKRIPSI OBJEK

Proses penelitian dijelaskan dalam bab ini. Penelitian akan dilakukan di Batu Lawang, Kabupaten Cirebon, dari September hingga Desember 2025. Karena jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, diarahkan pada pengumpulan data nyata melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data primer berasal dari pengelola, masyarakat, pemerintah, dan wisatawan; data sekunder berasal dari buku, jurnal, dokumen resmi, dan

kunjungan. Proses analisis yang digunakan adalah model Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

d. BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, hasil penelitian lapangan disajikan dan dibahas sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan diproses untuk menggambarkan keadaan sebenarnya di Batu Lawang. Dalam hasil penelitian, metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) akan digunakan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal. Metode ini akan menunjukkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang akan memengaruhi pembangunan destinasi wisata Muslim Batu Lawang. Selanjutnya, data yang dikumpulkan akan dibandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi hubungan dan perbedaan. Menghubungkan data lapangan dengan teori yang sudah dibahas sebelumnya, bagian ini menjadi inti dari penelitian karena mencakup peningkatan fasilitas berbasis syariah, pemberdayaan sumber daya manusia, peningkatan promosi digital, dan kerja sama dengan berbagai pihak.

e. BAB V PENUTUP

Hasil penelitian disajikan dalam bab ini, yang berisi kesimpulan saran Penelitian mencakup hal-hal penting seperti faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pertumbuhan wisatawan Muslim yang ramah di Batu Lawang dan cara terbaik untuk meningkatkan daya tarik lokasi. Kesimpulan ditulis secara singkat dan padat, dan menjawab masalah penelitian secara lengkap. Saran dikirim ke berbagai pihak yang terkait. Peningkatan fasilitas dan pelayanan berbasis syariah adalah ide bagus bagi pengelola wisata. Penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah membuat kebijakan wisata halal yang lebih baik. Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya bagi masyarakat

lokal untuk berpartisipasi aktif dalam mempertahankan dan mengembangkan Batu Lawang sebagai tempat wisata yang ramah Muslim.

